

**PEMBELAJARAN MORAL DAN PEMAHAMAN NILAI
(Pendekatan Developmental – Kognitif Terhadap Pendidikan Moral)**

Samsul Susilawati

Dosen pada program studi PGMI UIN Malang

Abstrak

Lots of reasons that make education in moral and values is very important for children. One of them is because of the drugs abuse. Education in moral, teach about good and bad in behavior, actually in moral education there are two different side. They are physically and mentally. Values is about the truth and efficiency that hold people as a standart in behavior, the beauty of justice that should be done and kept. The conclusion of morality is the quality of what people do to show whether it is true or wrong, good or bad. Morality explains the meaning of good and bad in human behavior.

Keyword: *Moral, and Values*

A. Pendahuluan

Merebaknya isu-isu moral di kalangan remaja seperti penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, merusak milik orang lain, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, penganiayaan, perjudian, pelacuran pembunuhan, dan lain-lain sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orangtua dan para guru (pendidik), sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja, terutama para pelajar dan mahasiswa.

Salah satu hal yang menggelisahkan dengan kondisi ini adalah masalah moral. Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian tentang baik-buruknya perbuatan manusia. (Poespoprodjo; 1999:70). Perubahan pesat di banyak bidang menimbulkan banyak pertanyaan sekitar moral. Banyak orang merasa tidak punya pegangan lagi tentang norma kebaikan, terutama di bidang-bidang yang paling dilanda perubahan pesat. Norma-norma lama terasa tidak meyakinkan lagi, atau bahkan dirasa usang dan tidak dapat dijadikan pegangan sama sekali. Dalam situasi ini dibutuhkan sikap yang jelas arahnya.

Zakiah Darajat mengatakan bahwa pada dasarnya agama dapat memberikan jalan kepada manusia untuk mencapai rasa aman, rasa tidak

takut atau cemas dalam menghadapi persoalan hidup. Sehingga tidak dapat disangkal bahwa dengan menanamkan nilai keagamaanlah yang dapat menjadi senjata ampuh dalam mengatasi degradasi moral. (Darajat; 1979:54)

Agama yang dipahami secara benar akan berfungsi sebagai “kompas” penunjuk arah ke mana kehidupan modern yang penuh perubahan tata nilai ini akan dimuarakan. Nilai-nilai Islam yang menonjolkan keadilan dan egalitarian akan selalu tetap aktual. Berpijak dari persoalan sebagaimana diuraikan di atas, maka tulisan ini mencoba membahas tentang moralitas keagamaan dan pemahaman nilai

B. Penalaran Moral

1. Moralitas dan Perkembangan Moral

Moralitas berasal dari kata Latin “*moralis*”, yang artinya adalah pola perilaku sesuai standar kelompok. Pada setiap tahap usia individu selalu dinilai apakah perilakunya sesuai dengan standar kelompok (bermoral) atau tidak sesuai (tidak bermoral). Pembahasan tentang perkembangan moral (penilaian moral) berkisar pada perkembangan proses internalisasi suatu aturan, nilai-nilai, prinsip atau standar pada individu. (Berzonsky; 1982)

Hadi Wardoyo Moral menyangkut kebaikan. Orang yang tidak baik juga disebut sebagai orang yang tidak bermoral, atau sekurang-kurangnya sebagai orang yang kurang bermoral. Maka, secara sederhana menurut Hadiwardoyo moral disamakan dengan kebaikan orang atau kebaikan manusiawi. (Wardoyo; 1990:35)

Hal senada juga diungkapkan oleh Burhanuddin Salam, Kata moral berasal dari bahasa Latin “*mores*”, berasal dari kata “*mos*” yang berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Moral dengan demikian dapat diartikan ajaran kesusilaan. Moralitas berarti hal mengenai kesusilaan.

Dari beberapa keterangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan, memuat ajaran tentang baik buruknya perbuatan. Jadi, perbuatan itu dinilai sebagai perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Penilaian itu menyangkut perbuatan yang dilakukan dengan sengaja.

Perkembangan moral sebenarnya melibatkan 3 komponen dasar. Kohlberg menyebutkan ketiga komponen itu ialah *moral behavior* (yaitu bagaimana seseorang bertingkah laku), *moral emotion* (yaitu apa yang dirasakan oleh seseorang setelah melakukan sesuatu), *moral judgement* (alasan yang dipakai orang dalam mengambil keputusan). (Kohlberg; 1981)

Melalui penelitiannya Kohlberg mengajukan 3 tingkat perkembangan moral, dan masing-masing terdiri atas 2 tahap, sehingga keseluruhannya ada 6 tahap perkembangan moral (Barry Chasan; tt)

Pertama, Penalaran Moral Tingkat Pra-konvensional, Tahap 1: Punishment-obedience orientation, tahap 2: Instrumental-relativist orientation. Kedua, Penalaran Moral Tingkat Konvensional, tahap 3: Interpersonal concordance orientation, tahap 4: Law and Order orientation/Social-order Maintaining. Ketiga, Penalaran Moral Tingkat Post-konvensional, tahap 5: Social contract orientation, dan tahap 6: Universal ethical principle orientation

Tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg berkaitan dengan penalaran (*moral thinking*) bukan tindakan (*moral action*). Orang yang mempunyai penalaran moral tingkat tinggi belum tentu berperilaku demikian pula. Sehingga korelasi yang sempurna dari penalaran moral dan tingkah laku moral tidak dapat diharapkan.

Hasil penelitian Kohlberg menemukan bahwa faktor intelegensi, status sosial ekonomi, kelompok sosial dan faktor pribadi dianggap sebagai hal-hal yang mempengaruhi perkembangan moral, (Fuhrman;1990). Di samping itu faktor situasi, motivasi dan emosi juga dianggap mempengaruhi perilaku individu, sehingga sering terjadi ketidaksesuaian antara *moral judgement* dan *moral behavior*. Kohlberg kemudian menyimpulkan bahwa hubungan antara *moral judgement* dengan *moral behavior* tidak dapat dipastikan. *Moral judgement* hanya merupakan salah satu syarat *moral behavior* (*necessary but not sufficient*). *Moral judgement* bukan satu-satunya faktor pembentuk perilaku, (Fazlur Rahman;1999).

2. Konvensi Moralitas

Moralitas dapat objektif atau subjektif, (Poespoprodjo;1990;119). Moralitas obyektif memandang perbuatan semata sebagai suatu perbuatan yang telah dikerjakan, bebas lepas dari pengaruh-pengaruh sukarela pihak pelaku. Moralitas subyektif adalah moralitas yang memandang perbuatan sebagai perbuatan yang dipengaruhi, dikondisikan oleh latar belakangnya, pendidikannya, kemantapan emosinya, dan sifat-sifat pribadi lain. Moralitas juga dapat intrinsik dan ekstrinsik. Moralitas intrinsik memandang suatu perbuatan menurut hakikatnya bebas lepas dari setiap bentuk hukum positif. Yang dipandang adalah apakah perbuatan baik atau buruk pada hakikatnya, bukan apakah seseorang telah memerintahkannya atau telah melarangnya. Moral ekstrinsik adalah moralitas yang memandang perbuatan sebagai sesuatu yang diperintahkan atau dilarang oleh seseorang yang berkuasa atau oleh hukum positif, baik dari manusia asalnya maupun dari Tuhan.

Ada tiga sumber konvensi tentang moralitas. Teori ini mengatakan bahwa semua bentuk moralitas itu ditentukan oleh konvensi. Menurut teori ini, perbuatan dianggap benar atau salah berdasarkan: 1). Kebiasaan manusia, 2). Hukum-hukum negara, 3). Pemilihan bebas Tuhan. (Poespoprodjo;1990;120).

1). Kebiasaan manusia

Teori yang mengatakan bahwa semua moralitas itu sekedar kebiasaan saja, sudah lama tersebar, yakni sejak zaman Yunani purba, dimana moralitas adalah sesuatu yang dipaksakan oleh orang-orang pandai dan berpengaruh untuk menundukkan rakyat biasa. Terhadap tekanan, pendapat umum, dan tradisi, orang biasa menerima hukum moral dan mau memakai rantai belenggu yang telah dibuatkan untuknya. Dan hanya beberapa pemberani yang berani berjuang dan dapat merdeka. Pendapat ini dipegang oleh para filsuf seperti Friedrich Nietzsche yang berpendapat bahwa pada awalnya tidak ada hal yang baik dan hal yang buruk. Yang ada hanya yang kuat yang lemah. Yang lemah takut kepada yang kuat. Masing-masing golongan memuja sifatnya masing-masing dan menghukum golongan lain. Muncullah perbedaan antara moralitas bendoro dan moralitas budak. Auguste Comte, memandang etika sebagai bagian sosiologi yang dianggap sebagai ilmu tertinggi. Kebiasaan moral itu muncul dari kebiasaan sosial dan terus berubah bersama perbuatan-perbuatan yang terdapat dalam masyarakat. Frederick Paulsen menegaskan bahwa pada konkretnya tidak terdapat moralitas yang universal sifatnya. Hukum moral (*moral code*) ini berbeda bagi setiap orang. Setiap filsafat moral itu hanya sah bagi suasana peradaban di mana filsafat moral tadi muncul.

2). Moralitas bersumber pada hukum-hukum negara atau masyarakat politik

Teori ini menyatakan bahwa moralitas bersumber pada negara atau masyarakat politik. Orang-orang yang mengajarkan teori tersebut adalah Thomas Hobbes dan Jean Jacques Rousseau. Kedua tokoh ini mengemukakan bahwa sebelum manusia mengorganisasi ke dalam masyarakat politik, tidak ada hal yang baik dan buruk. Negara merupakan hasil dari *social contract*, persetujuan yang sama sekali konvensional, yang dengan itu manusia mengorbankan sebagian hak-hak kodratnya untuk menyelamatkan hak-hak kodrat lainnya. Pada saat masyarakat sipil terbentuk, masyarakat ini memerintahkan dan melarang perbuatan-perbuatan tertentu guna tercapainya *common good*. Dan inilah saat munculnya hal yang baik dan hal yang buruk. Jadi, tidak ada perbuatan yang baik dan buruk menurut hakikatnya, tetapi hanya karena diperintahkan atau dilarang oleh negara. Sehingga teori ini menyamakan moralitas dengan *civil legality*.

3). Pemilihan bebas Tuhan

Bila moralitas itu bukan hasil konvensi manusia, sumbernya harus terdapat pada Tuhan. John Duns Scotus berpendapat bahwa semua keharusan (*obligation*) datangnya dari kehendak Tuhan yang mutlak merdeka, dan bahwa perbuatan serong dan pembunuhan pada hakikatnya buruk bagi manusia sebagai sesuatu yang berlawanan dengan kodratnya. Ia percaya akan adanya kebaikan atau keburukan intrinsik, tetapi tidak

percaya kepada kebenaran atau kesalahan intrinsik (*intrinsic rightness or wrongness*).

Samuel Pufendorf, menyatakan bahwa semua bentuk moralitas itu bergantung pada kehendak bebas Tuhan. Tuhan bisa menciptakan sembarang makhluk yang Dia kehendaki. Tetapi Dia kemudian menuntut ciptaan -Nya menyesuaikan perbuatannya dengan hakikatnya.

Benar bahwa moralitas itu bergantung kepada Tuhan dan bahwa kehendak Tuhan adalah bebas tetapi Tuhan adalah ada yang berada menurut hakikat-Nya. Maka Tuhan tidak dapat memerintahkan perbuatan-perbuatan tercela, kepada manusia. Perbuatan-perbuatan tersebut tidaklah buruk karena Tuhan telah melarangnya. Tetapi Tuhan wajib melarangnya karena perbuatan-perbuatan tersebut buruk pada hakikatnya.

3. Moralitas Agama

Hadiwardoyo menyatakan bahwa moral sebenarnya memuat dua segi yang berbeda, yakni segi batiniah dan segi lahiriah, (Hadiwardoyo; 1990:41). Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Sikap batin itu seringkali juga disebut hati. Orang yang baik mempunyai hati yang baik. Akan tetapi sikap batin yang baik baru dapat dilihat oleh orang lain setelah terwujud dalam perbuatan lahiriah yang baik pula.

Abdullah, A. (1999:70). Mengatakan bahwa "Al-Qur'an adalah pedoman untuk *Hablun min al-Allah* dan *Hablun min an-nas*, tidak lain tidak bukan adalah kode etik tata pergaulan antara manusia sebagai makhluk dengan sang pencipta (al-Khaliq) serta etika pergaulan antara sesama manusia, termasuk etika hubungan antar umat beragama".

Begitu juga Fazlur Rahman dan M. Iqbal mengingatkan bahwa al-Qur'an sendiri semula adalah kitab suci yang dipenuhi dengan wawasan acuan dasar-dasar etika, (Fazlur Rahman ;1999). Al-Qur'an sendiri semula tidak hanya didominasi oleh ajaran-ajaran teologis maupun legal-formal (hukum) sebagaimana yang selama ini dihayati oleh banyak orang.

Boisard, A. M., mengatakan bahwa Islam di samping iman dan aturan (hukum), Islam juga mengandung segi moral yang jelas, (Boisard;1980). Bukankah Muhammad sendiri telah berkata: "Aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur". Moral Islam merupakan bagian yang tak terpisah dari agama. Menurut tradisi, moral adalah cara untuk bertindak terhadap orang lain. Dalam kehidupan moral, orang mukmin harus mematuhi ajaran-ajaran hukum Tuhan. Dasar kehidupan moral terdapat dalam iman dan taqwa yang merupakan rasa transenden dan dinamis. Akan tetapi orang tidak dapat memahami moral Islam tanpa menyadari bahwa al-Qur'an itu tidak hanya merupakan

hukum, akan tetapi merupakan daya penjabar dari fikiran-fikiran yang mengarahkan kelakuan mukmin dalam rangka tujuan manusia yaitu: tunduk kepada kemauan Tuhan.

Dalam ibadah, iman kepada Tuhan diungkapkan dan dinyatakan. Dalam hidup moral, hubungan dengan Tuhan diwujudkan dalam bentuk nyata. Dalam ibadah, hubungan dengan Tuhan dikenang dan dihidupkan. Dalam hidup moral, hubungan dengan Tuhan dihayati sebagai keterlibatan dan ketaatan. Hidup moral membuat ibadah dihayati secara mendalam dan makin menjadi berarti dan dibutuhkan. Bagi orang beragama, agar kebaikan yang dilakukan bernilai moral, religius haruslah berdasarkan iman dan kebaikan itu haruslah dilakukan berdasarkan dorongan iman sendiri, (Hardjana;1999:99).

Perbuatan moral dilakukan sebaiknya bukan pertama-tama untuk mendapatkan pahala di dunia ataupun di surga. Kita perlu yakin bahwa Tuhan itu Mahabaik. Bila kita melaksanakan perbuatan moral, perintah agama, hanya demi pahalanya, hidup moral kita akan bersifat moralistik dan menjadi *moralisme*.

Moralisme adalah paham yang berpendapat bahwa dengan melaksanakan kebaikan manusia mendapat keselamatan abadi di surga, lepas dari rahmat Tuhan. Kehidupan moral adalah jawaban manusia terhadap panggilan Tuhan untuk berbuat baik dalam hidup nyata. Kehidupan moral merupakan cara manusia beragama ikut serta dengan Tuhan dalam melanjutkan karya ciptaan dan karya perbuatan baik Tuhan. Dalam rangka ini, kita perlu menghindari sikap konformistis, *konformisme* dan sikap melaksanakan hukum atau perintah moral hanya sebatas yang nampak, lahiriyah, atau identifikasi kulit saja.

C. Pemahaman Nilai

1. Pengertian Nilai

Pengertian nilai dapat dikemukakan sebagai berikut: Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan. Nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang, yang berada dalam dunia rohaniah (batiniyah, spiritual), tidak berwujud, tidak dapat dilihat, tidak dapat diraba, dan sebagainya. Namun sangat kuat pengaruhnya serta penting peranannya dalam setiap perbuatan atau penampilan seseorang, (Fraenkel;1980).

“Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial”, (Arifin; 1996:141).

Milton Rokeach dan James Bank menyatakan bahwa nilai adalah suatu type kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercaya, (Milton M, dan James B; 1990).

Sastraprateja mengemukakan Pendidikan Nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri seseorang, (Sastraprateja; 2000). Suatu nilai menjadi pegangan seseorang, suatu norma, prinsip hidup seseorang. Nilai yang dipilih secara bebas akan diinternalisasi, dipelihara dan menjadi pegangan hidup seseorang. Memilih nilai secara bebas berarti bebas dari tekanan apa-pun. Nilai-nilai yang ditanamkan pada masa kecil bukanlah merupakan suatu nilai yang penuh bagi seseorang. Situasi tempat atau lingkungan, hukum, dan peraturan dalam masyarakat, bisa memaksakan suatu nilai pada seseorang, yang sebenarnya tidak disukainya-pada taraf ini semuanya itu bukan merupakan nilai orang tersebut. Sehingga nilai dalam arti sepenuhnya adalah nilai yang kita pilih secara bebas.

“Nilai-nilai Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan”, (Amsyari; 1992:55).

Mengkaji nilai-nilai islami secara menyeluruh merupakan pekerjaan yang amat besar, karena nilai-nilai islami tersebut menyangkut berbagai aspek dan membutuhkan telaah yang luas. Kajian nilai-nilai islami di sini tidak mengupas secara terperinci aspek-aspek tersebut tapi dibatasi pada nilai-nilai pokok ajaran Islam yang sewajarnya ada dan dimiliki oleh seorang Muslim.

Adapun ajaran agama Islam secara keseluruhan tercakup dalam tiga hal pokok yaitu:

- a. Islam yang meliputi lima rukun yakni: 1). Mengucapkan dua kalimah syahadat, 2). Mendirikan sholat, 3). Membayar zakat, 4). Melaksanakan kewajiban berpuasa di bulan ramadhan, 5). Melaksanakan haji bagi orang yang mampu melaksanakannya.
- b. Iman yang meliputi enam rukun yakni: 1). Iman kepada Allah, 2). Iman kepada Malaikat Allah, 3). Iman kepada Kitab Allah, 4). Iman kepada Rasul Allah, 5). Iman kepada hari akhir, 6). Iman kepada qodho' dan qadar
- c. Ihsan yaitu beribadah kepada Allah seolah-olah kita melihat Allah dan jika tidak dapat melihat-Nya kita meyakini Allah melihat kita.

Zakiah Darajat mengamati peranan agama dalam menjaga kesehatan mental, melihat bahwa keimanan dengan meyakini keenam macam rukun

iman dapat memelihara orang dari kegoncangan atau gangguan jiwa, (Zakiyah Darajat; 1983:76). Keimanan tersebut dapat mengurangi tekanan-tekanan batin atau kekecewaan yang timbul karena interaksi dalam keluarga dan masyarakat. Dengan demikian maka keimanan mengakibatkan timbulnya keserasian dan keharmonisan antara pikiran, perasaan dan perbuatan yang membawa kepada ketenteraman.

Orang bertindak menurut nilai yang dimilikinya dan karenanya nilai itu memberikan arah hidupnya. Kalau tidak, mungkin yang dikatakan sebagai nilai itu hanyalah suatu impian, keinginan atau suatu gagasan saja. Pendidikan nilai membantu banyak orang untuk dapat membedakan apa yang dilakukannya, dirasakan atau dipikirkannya.

2. Pemahaman Nilai-nilai Keagamaan

Pemahaman dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “paham” yang berarti pengertian. Memahami berarti mengerti benar (akan), mengetahui benar, memaklumi, (Poerwodarminta; 1976:694).

Kata paham berasal pula dari bahasa Arab yaitu *fahm* dengan olah kata *fahima*, *vaflhamu* dan *fahaman* yang artinya *alimahu wa arofahu*, (mengetahui akan, mengerti akan . . . dengan hati nurani), (Wajdi; 1973:540). Yang menjadi obyek dalam pemahaman ini adalah nilai-nilai keagamaan. Jadi pemahaman di sini adalah pemahaman pengetahuan dan pengertian terhadap nilai-nilai keagamaan.

Kata pemahaman, pengertian dan pengetahuan itu biasanya menyangkut fungsi jiwa tertinggi yaitu pemikiran atau akal, namun pemahaman nilai-nilai keagamaan dalam studi ini menyangkut beberapa aspek yang meliputi pengetahuan, perasaan, kemauan atau keinginan untuk berbuat, perbuatan atau amal dan motif untuk melakukan dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Aspek-aspek tersebut senada dengan komponen sikap dalam kajian psikologi. Oleh karenanya pendekatan dengan mengemukakan pembahasan tentang sikap dianggap tepat untuk mengungkap pengertian pemahaman.

Pengertian sikap dapat dikemukakan sebagai berikut: “*An attitude is a relatively enduring organization of beliefs around an object situation predisposing one to respond in some preferential manner*”, (David; 1968:450).

Rumusan di atas memperlihatkan bahwa sikap adalah seperangkat *belief* (keyakinan) yang terarahkan pada suatu obyek atau situasi yang memungkinkan timbulnya *respon* (tanggapan). Dengan adanya *belief* orang dapat mengatakan apakah sesuatu (obyek, situasi) benar atau salah, dapat menilai sesuatu itu baik atau tidak baik, layak atau tidak layak.

Dari pengertian itu dapat dipahami bahwa *belief* boleh dikatakan sebagai hal yang menjadi keyakinan dalam diri dan dapat menjadi indikator untuk menilai sesuatu obyek atau situasi.

Selain dari batasan sikap secara umum dapat pula dikemukakan definisi sikap dari beberapa ahli. Thurnstone memberikan definisi sikap sebagai *"an attitude is the degree of positive or negative affect associated with some psychological objects, (Edward;1957:2)*. Di sini Thurnstone memandang sikap sebagai tingkatan afek (perasaan hati) baik positif maupun negatif dalam kaitannya dengan obyek-obyek psikologik. Afek (perasaan hati) yang positif yaitu perasaan senang, dengan demikian timbul sikap setuju atau menerima. Afek (perasaan hati) yang negatif yaitu perasaan tidak senang sehingga menimbulkan sikap tidak setuju atau menolak.

Newcomb dalam merumuskan pengertian sikap, dia menghubungkan antara sikap dan motif sebagaimana diungkapkan dalam kalimat berikut: *"an attitude represent a state of readiness for motive arousal,(Newcomb; 1980 : 69)*.

Dalam pengertian ini sikap merupakan sesuatu keadaan yang memungkinkan timbulnya sesuatu perbuatan.

Dari pengertian-pengertian itu dapat ditarik pemahaman bahwa sikap merupakan keadaan dalam diri manusia terhadap suatu obyek atau situasi yang mendorongnya untuk memberikan respon yaitu berupa perilaku dan tindakan.

Sikap mempunyai tiga komponen yaitu:

- a. Komponen kognitif (*cognitive component*) komponen ini menyangkut pengetahuan yang sudah ada dalam diri seseorang. Pengetahuan tersebut berkaitan dengan ketentuan tentang sesuatu apakah sesuatu itu benar atau salah, baik atau buruk, pantas atau tidak pantas.
- b. Komponen afektif (*affective component*) komponen ini berkaitan dengan perasaan (emosi) positif atau negatif, senang atau tidak senang.
- c. Komponen perilaku (*behavioral component*) komponen ini menyangkut kemauan untuk memberikan respon dalam bentuk perilaku, (David L. Sills, tt: 450).

Apabila pengertian sikap dan komponen-komponen yang terdapat pada sikap tersebut dikaitkan dengan pemahaman maka pemahaman nilai-nilai keagamaan dalam studi ini juga mempunyai komponen-komponen dimaksud dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. komponen kognitif: komponen ini menyangkut pengetahuan. Pengetahuan disini tidak terbatas pada pengetahuan tentang sesuatu yang benar atau salah, baik atau buruk, pantas atau tidak

pantas saja tetapi menyangkut pula pengetahuan tentang ide-ide dan konsep-konsep dalam agama. Manusia telah diberi Allah pengetahuan tentang ide-ide dan konsep-konsep maupun pengetahuan tentang baik dan buruk serta cara-cara mendapatkannya melalui suruhan dan larangan, anjuran dan peringatan. Pengetahuan yang datang dari Allah itu disampaikan melalui rasul untuk mengajarkan kitab, hikmah dan apa yang belum diketahui oleh manusia, maka Tuhan menyatakan bahwa Ia mengangkat derajat orang yang mempunyai pengetahuan (Ilmu) sejajar dengan orang-orang yang beriman. Dengan ayat-ayatnya Tuhan telah memberikan pengetahuan kepada manusia. Dengan demikian maka manusia telah memiliki pengetahuan tentang kitab dan pengetahuan yang ada dalam kitab itu maksudnya ilmu agama dan dalam kajian ini selanjutnya disebut ilmu.

- b. Komponen affektif yang berhubungan dengan perasaan.
Komponen perasaan dalam pemahaman nilai-nilai keagamaan ini tidak terbatas pada perasaan senang atau tidak senang saja, tetapi meliputi juga perasaan sayang atau cinta, gembira, harap, cemas, takut, sedih menyesal dan sebagainya.

Di dalam tubuh manusia terdapat kalbu, pengertiannya tidak hanya dipakai sebagai fungsi fisik saja, tetapi juga mengacu kepada keadaan psikologis seseorang yang dapat diidentikkan dengan perasaan dan penghayatan. Pengertian inilah yang sering digunakan dalam kajian keagamaan dan *al-qalb* (kalbu) tersebut dipandang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Kalbu merupakan komponen pokok dalam jiwa dan ia mempunyai gerak dinamis dan terbuka terhadap perubahan dan menjadi goncang dan maksud kegoncangan itu adalah hati yang terombang-ambing berubah-ubah antara heran, takut, resah dan gelisah.

- d. Komponen perilaku dan dalam hal ini dapat dibagi dua:
- 1). Kamauan atau keinginan untuk berperilaku dan dalam studi ini disebut "*himmah*", *himmah* berupa keinginan atau kemauan untuk berbuat, tapi belum terwujud dalam perbuatan nyata.
 - 2). Hal yang telah terwujud menjadi perilaku nyata yang disebut dengan Amal, misalnya amal saleh yang mempunyai arti penting dalam ke-Imanan.

Di samping komponen-komponen tersebut di atas ada satu hal yang tidak dapat diabaikan dalam studi pemahaman nilai-nilai keagamaan ini yaitu motif. Motif tersebut menjadi penggerak bagi seseorang untuk bertindak laku dan dalam pemahaman di sini motif dapat disamakan dengan niat dan perilaku seseorang dinilai berdasarkan niatnya.

Berdasarkan pengertian pemahaman nilai-nilai keagamaan yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pemahaman nilai-nilai keagamaan meliputi komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Komponen ilmu yaitu pengetahuan tentang ajaran agama ide-ide dan konsep-konsep dalam agama, hal-hal yang baik dan tidak baik, suruhan atau anjuran, larangan atau peringatan tata cara dan ketentuan-ketentuan untuk mengerjakan suruhan dan hal-hal yang ideal yang harus diketahui oleh seorang Muslim.
- a. Komponen kalbu yang berkaitan dengan perasaan hati atau penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan.
- b. Komponen himmah yaitu kemauan atau kesediaan untuk berbuat sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, baik kesediaan untuk mengerjakan suruhan atau anjuran agama maupun kesediaan untuk menahan diri dari hal-hal yang dilarang atau dipandang baik oleh Allah manjahuinya dan menahan diri dari hal-hal yang *syubhat* (meragukan).
- c. Komponen Amal yakni tindakan yang terwujud dalam perilaku nyata.
- d. Komponen niat yaitu hal yang mendorong seseorang untuk beramal dan berperilaku.

D. Kesimpulan

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian tentang baik-buruknya perbuatan manusia.

Adapun sumber konvensi tentang moralitas ada tiga. Menurut teori ini, perbuatan dianggap benar atau salah berdasarkan: Kebiasaan manusia, hukum-hukum negara, Pemilihan bebas Tuhan

Al-Qur'an sedari semula adalah kitab suci yang dipenuhi dengan wawasan acuan dasar-dasar etika, tidak hanya didominasi oleh ajaran-ajaran teologis maupun legal-formal (hukum) sebagaimana yang selama ini dihayati oleh banyak orang. Al-Qur'an adalah pedoman untuk *Hablun min al-Allah* dan *Hablun min an-nas*. Kehidupan moral merupakan cara manusia beragama ikut serta dengan Tuhan dalam melanjutkan karya ciptaan dan karya perbuatan baik Tuhan.

Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan. Nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang yang berada dalam dunia rohaniah (batiniyah, spiritual).

Pemahaman nilai-nilai keagamaan meliputi komponen-komponen sebagai berikut: Komponen ilmu, komponen kalbu yang berkaitan dengan

perasaan hati atau penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan, komponen himmah, komponen amal, komponen niat.

E. Daftar Pustaka

- Abdullah, M A. *Studi Agama Normativitas atau Historisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Asri Budiningsih. *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budaya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Allen Edwars, L. *Techniques of Attitude Scale Construction*, New York: Appleton Century Crafts Inc., 1957.
- Amsyari, Fuad, *Islam Kaaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Barry Chazan. (tt). *Contemporary Approaches to Moral Education Analyzing Alternative Theories*. New York and London: Columbia University.
- Berzonsky, M., D., *Adolescent Development*. Mac Milan Publishing Co, Inc. United State, 1981.
- Boisard, M.A. *Humanisme dalam Islam, Terjemahan H. M Rasjidi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Fuhrmann, B.,A., *Adolescence Adolescent* (2nd ed), Scott, Foresman and Co: United States, 1990.
- Hadiwardoyo, P., *Moral dan Masalahnya*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Hardjana, A.M. *Penghayatan Agama: yang Otentik dan Tidak Otentik*, Yogyakarta: Kamisius, 1993.
- Kaswardi, K.EM. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta: Gramedia Grasindo, 2000.
- Kartawisastra, dkk., *Strategi Klarifikasi Nilai*, Jakarta: P3G Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
- Muhammad Frid Wajdi. tt *Daairotun Ma'arif al-Qorni al-isyrin* Beirut: Al-maktabah al-mun'iyah.
- Newcomb, *Social Psichology Third Impression*, Tavistock Publication, 1950.
- Poespoprodjo, *Filsafat Moral Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Pustaka Grafika, 1999.
- Reimerr, Joseph, Paolotto Diana P., and Hersh, Richard H. *Promoting Moral Growth from Peaget to Kohl Berg*, New York: Longman, 1983.

- Salam, Burhanuddin., *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Mora*., Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Shihab, Alwi., *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung, Mizan, 1999.
- Sills, David, L. (ed). *Attitude International Encyclopedia of Social Sciences*. Vol. 1. 2. New York: Mac Milan Company and Free Press, 1968.
- W.J.S. Poerwodarminta., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 1976.
- Zakiah, Darajat., *Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- . *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1983